

Hubungan Antara Stigma dan Jenis Kelamin Dengan Niat Mencari Pertolongan Pada Mahasiswa Yang Mengalami Masalah Kesehatan Mental

Syahda Aisha Shidqi¹, Wisnu Sri Hertinjung²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

Article Info

Article history:

Received Sep, 2026

Revised Sep, 2026

Accepted Sep, 2026

Kata Kunci:

Stigma, Jenis Kelamin, Niat Mencari Pertolongan, Kesehatan Mental, Mahasiswa

Keywords:

Stigma, Gender, Help-Seeking Intention, Mental Health, University Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara stigma dengan niat mencari pertolongan serta perbedaan niat mencari pertolongan berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa yang mengalami masalah kesehatan mental. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Partisipan berjumlah 137 mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Surakarta berusia 18-25 tahun yang dipilih melalui *cluster random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Self Stigma of Mental Illness Scale-Short Form* (SSMIS-SF) untuk mengukur stigma dan *General Help-Seeking Questionnaire* (GHSQ) untuk mengukur niat mencari pertolongan, setelah dilakukan skrining DASS-21. Reliabilitas instrument menunjukkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,91 pada skala stigma dan 0,82 pada skala niat mencari pertolongan. Analisis menggunakan korelasi *Spearman's Rho* dan *Mann-Whitney U*. hasil menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara stigma dan niat mencari pertolongan ($\rho = -0,27$; $p = 0,002$) serta perbedaan niat mencari pertolongan berdasarkan jenis kelamin ($U = 1360,50$; $p < 0,001$). Mahasiswa Perempuan memiliki rata-rata niat mencari pertolongan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kebaruan penelitian terletak pada fokus mahasiswa yang telah teridentifikasi mengalami masalah kesehatan mental dalam konteks Universitas Muhammadiyah Surakarta. Temuan mengimplikasikan perlunya pengurangan stigma dan penguatan akses serta psikoedukasi layanan kesehatan mental di lingkungan perguruan tinggi.

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between stigma and help-seeking intention and differences in help-seeking intention based on gender among university students experiencing mental health problems. A quantitative cross-sectional design was employed. Participants were 137 active students of Universitas Muhammadiyah Surakarta aged 18-25 years, selected using cluster random sampling. Data were collected using the Self-Stigma of Mental Illness Scale-Short Form (SSMIS-SF) to assess stigma and the General Help-Seeking Questionnaire (GHSQ) to assess help-seeking intention, following DASS-21 screening. Cronbach's Alpha coefficients were 0.91 for the stigma scale and 0.82 for the help-seeking intention scale. Data were analyzed using Spearman's Rho correlation and the mann-Whitney U test. The results indicated a significant negative relationship between stigma and help-seeking intention ($\rho = -0,27$; $p = 0,002$), as well as a significant difference in help-seeking intention by gender ($U = 1360,50$; $p < 0,001$). Female students had a higher mean help-seeking intention than male students. The novelty of this study lies in its focus on

university students who were identified as experiencing mental health problems within the Universitas Muhammadiyah Surakarta context. The findings imply the need to reduce self-stigma and strengthen mental health psychoeducation and counseling access in higher education settings.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Syahda Aisha Shidqi
Institution: Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: f100220355@student.ums.ac.id

1. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan mental pada mahasiswa merupakan isu yang penting karena mahasiswa menghadapi tuntutan akademik, sosial, keluarga, dan karier yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap masalah psikologis (Rickwood et al. 2005). Dalam kondisi tersebut, mencari pertolongan merupakan salah satu upaya untuk memperoleh dukungan, informasi, pemahaman, maupun intervensi ketika individu merasa tidak mampu menyelesaikan masalah secara mandiri (Indriyawati et al., 2022). Namun, kebutuhan terhadap bantuan belum selalu diikuti oleh niat untuk mencari pertolongan profesional.

Fenomena rendahnya kecenderungan mencari bantuan terlihat pada mahasiswa. Nurfadilah et al. (2021) melaporkan bahwa 60% mahasiswa belum sepenuhnya memahami pentingnya memperoleh dukungan dari tenaga ahli. Setyaningrum et al. (2023) menemukan bahwa 8,2% mahasiswa lebih memilih bantuan keluarga dibandingkan bantuan profesional, sedangkan Sitanggang & Sudagijono (2022) menemukan bahwa 55% mahasiswa yang pernah mengalami isu kesehatan mental enggan mencari bantuan ahli dan lebih memilih dukungan orang terdekat. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan psikologis dan kecenderungan untuk mencari bantuan profesional.

Hasil survei awal pada 33 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta juga menunjukkan kecenderungan serupa. Sebanyak 66,7% responden menyatakan sering menunda mencari bantuan meskipun menyadari membutuhkan pertolongan, dan hanya 39,4% yang menyatakan setuju untuk menceritakan masalah kepada konselor, psikolog, atau profesional lain yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa niat mencari pertolongan masih menjadi persoalan yang relevan untuk dikaji pada mahasiswa yang mengalami masalah psikologis.

Salah satu faktor yang dapat menghambat niat mencari pertolongan adalah stigma. Stigma diri merupakan proses ketika individu menginternalisasi stereotip dan prasangka negatif mengenai masalah kesehatan mental sehingga dapat merasa malu, takut dinilai negatif, dianggap lemah, atau merasa tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri (Corrigan & Rao, 2012). Penelitian Pakerti & Ariana (2024) menunjukkan hubungan negatif antara stigma diri dan niat mencari pertolongan. Dengan demikian, semakin tinggi stigma diri, semakin rendah kecenderungan individu untuk mencari pertolongan.

Selain stigma, jenis kelamin dapat berkaitan dengan kecenderungan mencari pertolongan. Norma dan peran sosial dapat membentuk cara laki-laki dan perempuan mengenali serta

mengungkapkan tekanan psikologis. Putri & Wilani (2023) melaporkan bahwa laki-laki cenderung memiliki sikap yang negative terhadap pencarian bantuan psikologis, sedangkan Amalia et al. (2022) menunjukkan kecenderungan perempuan lebih besar dalam mencari pengetahuan dan dukungan terkait masalah kesehatan mental. Perbedaan tersebut menjadi dasar untuk menguji apakah terdapat perbedaan niat mencari pertolongan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Penelitian mengenai stigma dan niat mencari pertolongan telah dilakukan, tetapi penelitian yang secara khusus memfokuskan mahasiswa yang sedang mengalami masalah kesehatan mental dan sekaligus membandingkan niat berdasarkan jenis kelamin masih terbatas. Penelitian Shabrina et al. (2021) menelaah persepsi stigmatisasi dan intensi pencarian bantuan pada mahasiswa sarjana, sedangkan penelitian Pakerti & Ariana (2024) mengkaji stigma diri dan niat mencari bantuan. Penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan melibatkan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang teridentifikasi mengalami masalah kesehatan mental melalui skrining DASS-21. Tujuan penelitian adalah menguji hubungan stigma dengan niat mencari pertolongan serta menguji perbedaan niat mencari pertolongan berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan tujuan tersebut, hipotesis penelitian adalah: (1) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara stigma dan niat mencari pertolongan; dan (2) terdapat perbedaan niat mencari pertolongan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang mengalami masalah kesehatan mental.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Niat Mencari Pertolongan

Rickwood et al. (2005) menjelaskan help-seeking behavior sebagai tindakan individu dalam mencari bantuan dari orang lain untuk memperoleh pemahaman, dukungan, informasi, atau intervensi dalam menghadapi kesulitan kesehatan mental. Niat mencari pertolongan merujuk pada keinginan atau motivasi untuk memperoleh bantuan ketika menghadapi masalah psikologis. Dalam kerangka Rickwood et al. (2005), pencarian pertolongan dapat diarahkan pada sumber formal, sumber informal, atau tidak mencari pertolongan (no-help). Niat tersebut dipengaruhi oleh kesadaran terhadap kebutuhan bantuan, pandangan terhadap manfaat bantuan, pengalaman sebelumnya, kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri, serta hambatan seperti stigma dan kekhawatiran akan penilaian negatif.

2.2 Stigma

Goffman (1963) memiliki pendapat bahwa stigma sebagai atribut yang dinilai merendahkan sehingga individu dipersepsikan berbeda atau kurang sempurna secara sosial. Corrigan & Rao (2012) membedakan stigma public dan stigma diri, stigma diri merupakan internalisasi stereotip dan prasangka public terhadap individu yang mengalami masalah kesehatan mental. Stigma diri mencakup awareness, agreement, application, dan harm to self-esteem. Proses internalisasi tersebut dapat menurunkan harga diri dan efikasi diri serta membuat individu merasa malu atau takut untuk dinilai negatif, sehingga berpotensi menghambat pencarian pertolongan (Corrigan & Rao, 2012).

2.3 Jenis Kelamin dan Niat Mencari Pertolongan

Jenis kelamin dalam penelitian ini digunakan sebagai kategori laki-laki dan perempuan untuk menguji perbedaan niat mencari pertolongan. Penelitian

menunjukkan bahwa norma dan peran gender dapat memengaruhi cara individu mengenali, mengekspresikan, dan merespons tekanan psikologis (Putri & Wilani, 2023). perempuan menunjukkan lebih terbuka dalam mencari pengetahuan dan dukungan, sedangkan laki-laki dapat menghadapi tuntutan untuk menahan emosi, mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain (Amalia et al., 2022). Oleh karena itu, jenis kelamin diuji sebagai faktor pembeda dalam niat mencari pertolongan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Pengumpulan data dilakukan pada mahasiswa aktif S1 Universitas Muhammadiyah Surakarta selama 4 April sampai 25 Juni 2026. Populasi penelitian mencakup mahasiswa usia 18-25 tahun yang mengalami masalah kesehatan mental. Sampel minimum dihitung menggunakan G*Power dan diperoleh kebutuhan minimal 128 responden dari populasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta sebanyak 34.817 orang. Pada penelitian ini memperoleh partisipan sebanyak 137 orang.

Pemilihan sampel menggunakan *cluster random sampling* dengan fakultas sebagai *cluster*. Dari 12 fakultas, empat fakultas dipilih secara acak menggunakan aplikasi *spin wheel*, yaitu fakultas Psikologi, Fakultas Farmasi, fakultas Teknik, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Pengambilan partisipan dilakukan secara daring melalui grup mahasiswa dan media sosial serta secara luring pada fakultas terpilih. Kriteria partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa S1 UMS berusia 18-25 tahun, angkatan 2020-2025, berasal dari fakultas yang terpilih, dan memenuhi kriteria skrining masalah kesehatan mental. Sebelum pengisian instrumen utama, partisipan mengerjakan DASS-21 sebagai alat skrining.

Variabel stigma diukur menggunakan *Self-Stigma of Mental Illness Scale-Short Form* (SSMIS-SF) yang diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh (Aini, 2025). Skala terdiri atas 20 aitem dengan lima pilihan respons dan mencakup *awareness*, *agreement*, *application*, serta *harm to self-esteem*. Hasil uji validitas isi menunjukkan Aiken's V 0,833-1,00 dan item-rest correlation 0,37-0,70; Cronbach's Alpha sebesar 0,91. Niat mencari pertolongan diukur dengan menggunakan General Help-Seeking Questionnaire (GHSQ) oleh Rickwood et al. (2005) yang diadaptasi oleh (Anisa, 2024). Skala menggunakan tujuh pilihan respons dan mencakup bantuan *formal*, *informal*, dan *no-help*. Setelah pengujian daya beda, aitem nomor 10 dihapus. Reliabilitas skala menunjukkan Cronbach's Alpha 0,82 dengan item-rest correlation aitem 1-9 sebesar 0,34-0,65.

Data dianalisis menggunakan Jamovi. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik partisipan dan distribusi skor. Uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dan pemeriksaan linearitas dilakukan melalui *scatterplot*. Karena variabel niat mencari pertolongan tidak berdistribusi normal, hubungan stigma dan niat mencari pertolongan diuji menggunakan *Spearman's Rho*. Perbedaan niat mencari pertolongan berdasarkan jenis kelamin diuji menggunakan *Mann-Whitney U*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Partisipan

Penelitian ini melibatkan sebanyak 137 mahasiswa. Mayoritas partisipan adalah perempuan (57%), berusia 22 tahun (30%), berasal dari Angkatan 2022 (41%), dan berasal dari Fakultas Psikologi (39%). Seluruh data tidak memiliki missing data sehingga dapat dianalisis.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Kategori	N	%
Jenis kelamin	Laki-laki	59	43
	Perempuan	78	57
Usia	22 tahun	41	30
Angkatan	2022	56	41
Fakultas	Psikologi	53	39
	Teknik	45	33
	Farmasi	25	18
	Ekonomi dan Bisnis	14	10

Sumber: Data Penelitian (2026)

4.2 Statistik Deskriptif

Skor stigma pada 137 partisipan memiliki mean 49,04 (SD = 14,06), median 48, rentang 21-90. Skor niat mencari pertolongan memiliki mean 43,97 (SD = 10,52), median 46, dan rentang 19-61. Berdasarkan kategorisasi, mayoritas partisipan berada pada kategori sedang baik untuk stigma maupun niat mencari pertolongan, masing-masing 66%.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Median	SD	Min	Max
Stigma	137	49,04	48	14,06	21	90
Niat mencari pertolongan	137	43,97	46	10,52	19	61

Sumber: Data Penelitian (2026)

4.3 Uji Asumsi dan Uji Hipotesis

Uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa stigma berdistribusi normal ($p = 0,143$), sedangkan niat mencari pertolongan tidak berdistribusi normal ($p < 0,001$). Scatterplot menunjukkan titik data mengikuti kecenderungan garis yang menurun tanpa pola U, S, atau gelombang sehingga hubungan stigma dan niat mencari pertolongan dinilai linear.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk p	Kesimpulan
Stigma	0,143	Normal
Niat mencari pertolongan	< 0,001	Tidak normal

Sumber: Data Penelitian (2026)

Uji *Spearman's Rho* menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara stigma dan niat mencari pertolongan, $\rho = -0,27$, $df = 135$, $p = 0,002$. Besarnya koefisien menunjukkan kekuatan hubungan berada pada kategori lemah. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima: semakin tinggi stigma, semakin rendah niat mencari pertolongan.

Tabel 4. Korelasi Spearman antara Stigma dan Niat Mencari Pertolongan

Variabel	ρ	df	p	Kesimpulan
Stigma dengan Niat mencari pertolongan	-0,27	135	0,002	Signifikan

Sumber: Data Penelitian (2026)

Hasil tersebut sejalan dengan Pakerti & Ariana (2024) yang menemukan hubungan negatif antara stigma diri dan niat mencari bantuan. Secara teoritis, stigma dapat menjadi hambatan internal karena individu yang menginternalisasi stereotip negatif dapat merasa malu, takut dianggap lemah, atau merasa tidak mampu mengatasi masalah. Kondisi tersebut dapat mendorong individu untuk menahan diri dari pencarian bantuan meskipun membutuhkan pertolongan (Corrigan & Rao, 2012). Temuan ini juga sejalan dengan Auliah et al. (2025) yang menunjukkan hubungan negatif antara stigma kesehatan mental dan sikap mencari bantuan profesional. Namun, kekuatan hubungan yang lemah pada penelitian ini menunjukkan bahwa stigma bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan niat mencari pertolongan; faktor lain seperti literasi kesehatan mental, dukungan sosial, pengalaman layanan, dan pandangan terhadap manfaat bantuan juga dapat berperan.

Uji Mann-Whitney U menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada niat mencari pertolongan berdasarkan jenis kelamin, $U = 1360,50$, $p < 0,001$, dengan rank-biserial correlation sebesar 0,41 yang menunjukkan efek sedang. Rata-rata niat mencari pertolongan perempuan ($M = 47,21$; $SD = 8,83$) lebih tinggi dibandingkan laki-laki ($M = 39,69$; $SD = 11,09$). Dengan demikian, hipotesis kedua diterima.

Tabel 5. Perbedaan Niat Mencari Pertolongan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	N	Mean	SD	U	p	Effect size
Laki-laki	59	39,69	11,09	1360,50	< 0,001	0,41
Perempuan	78	47,21	8,83			

Sumber: Data Penelitian (2026)

Perbedaan ini konsisten dengan penelitian Putri dan Wilani (2023) yang menunjukkan kecenderungan sikap pencarian bantuan psikologis yang lebih negatif pada laki-laki. Norma yang menekankan kemandirian, pengendalian emosi, dan kemampuan untuk tetap kuat dapat menjadi hambatan bagi laki-laki dalam mengakui kebutuhan bantuan. Sebaliknya, perempuan dilaporkan lebih cenderung mencari pengetahuan dan dukungan terkait masalah kesehatan mental (Amalia et al., 2022). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pada mahasiswa yang sama-sama mengalami masalah kesehatan mental, niat mencari pertolongan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Secara keseluruhan, mayoritas partisipan memiliki stigma dan niat mencari pertolongan pada kategori sedang. Temuan tersebut menunjukkan adanya ruang untuk memperkuat literasi dan penerimaan terhadap pencarian bantuan. Implikasi praktisnya adalah perguruan tinggi dapat mengembangkan psikoedukasi untuk mengurangi stigma, meningkatkan pemahaman tentang layanan kesehatan mental, dan memperluas akses konseling. Intervensi juga perlu mempertimbangkan perbedaan kecenderungan berdasarkan jenis kelamin agar strategi komunikasi dan promosi layanan lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara stigma dan niat mencari pertolongan pada mahasiswa yang mengalami masalah kesehatan mental. Semakin tinggi stigma, semakin rendah niat mencari pertolongan. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan niat mencari pertolongan berdasarkan jenis kelamin, dengan mahasiswa perempuan memiliki rata-rata niat yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Mayoritas partisipan berada pada kategori sedang untuk stigma dan niat mencari pertolongan. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya pengurangan stigma dan penguatan akses layanan kesehatan mental di perguruan tinggi. Keterbatasan penelitian adalah partisipan berasal dari satu perguruan tinggi dan empat fakultas terpilih sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak perguruan tinggi dan mempertimbangkan variabel lain seperti literasi kesehatan mental, dukungan sosial, serta pengalaman menggunakan layanan psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. (2025). *SELF-STIGMA DAN HELP-SEEKING BEHAVIOR PADA PENDERITA HIPERTENSI DENGAN GEJALA DEPRESI*.
- Amalia, T., Annis Nauli, F., & Novayelinda, R. (2022). Relationship between Mental Health Literacy Level in Society and Behavior in Seeking Help. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember, 8(24)*, 318–327. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7486552>
- Anisa, F. (2024). *Hubungan Antara Stigma Kesehatan Mental Dan Self-Esteem Dengan Perilaku Mencari Bantuan Pada Dewasa Awal*.
- Auliah, S. S., Umar, M. F. R., & Saudi, A. N. A. (2025). *Stigma Gangguan Mental dengan Sikap Mencari Bantuan Profesional : Studi Korelasional Masyarakat di Kota Makassar. 5(2)*, 594–601. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i2.7100>
- Corrigan, P. W., & Rao, D. (2012). On the Self-Stigma of Mental Illness: Stages, Disclosure, and Strategies for Change. *National Institute of Health, 57(8)*, 464–469. <https://doi.org/10.7748/ns.24.19.64.s57>
- Goffman, E. (1963). Stigma. *Classic and Contemporary Readings in Sociology*, 108–113. <https://doi.org/10.4324/9781315840154-27>
- Indriyawati, I., Alfianto, A. G., & Sediawan, M. L. (2022). Pengembangan Instrumen Perilaku Mencari Bantuan pada Generasi Z di Suku Madura. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan, 3(3)*, 82–88. <https://doi.org/10.37148/arteri.v3i3.217>
- Nurfadilah, N., Rahmadani, A., & Ulum, B. (2021). Profil Sikap Mencari Bantuan Layanan Psikologis pada Mahasiswa. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 12(1)*, 15–30. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i1.2030>
- Pakerti, M. I., & Ariana, D. A. (2024). *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan THE RELATIONSHIP OF MENTAL HEALTH LITERACY AND SELF-STIGMA TO HELP-*. 309–322.
- Rickwood, D., Deane, F. P., Wilson, C. J., & Ciarrochi, J. (2005). 21 Young people ' s help-seeking for mental health problems Young people ' s help-seeking for mental health problems. *Health (San Francisco)*, 4(3), 1–34.
- Setyaningrum, F. A., Asyanti, S., Psikologi, F., Psikologi, P. S., Surakarta, U. M., Yani, A., & Kartasura, P. (2023). *Literasi Kesehatan Mental Dan Persepsi Terhadap Stigma Masyarakat. 20(2)*, 244–263.
- Shabrina, A., Prathama, A. G., & Ninin, R. H. (2021). Perception of stigmatization by others and mental health help seeking intention in undergraduate students. *Jurnal Psikologi, 17(1)*, 80–92. https://www.researchgate.net/profile/Retno-Ninin/publication/352859386_Persepsi_Stigmatisasi_Dan_Intensi_Pencarian_Bantuan_Kesehatan_Mental_Pada_Mahasiswa_S1/links/61dac2dbb6b5667157d872b8/Persepsi-Stigmatisasi-Dan-Intensi-Pencarian-Bantuan-Kesehatan-Ment
- Sitanggang, B. F., & Sudagijono, J. S. (2022). Help-Seeking Intention dan Self-Efficacy Mencari Bantuan Layanan Kesehatan Mental pada Mahasiswa. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia, 10(2)*, 108–120. <https://doi.org/10.33508/exp.v10i2.4086>

- Srideswari Putri, I. D. A., & Wilani, N. M. A. (2023). Peran Literasi Kesehatan Mental, Locus Kontrol, Dan Gender Terhadap Sikap Mencari Bantuan Profesional Psikologi Pada Mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 13(2), 166. <https://doi.org/10.24036/rapun.v13i2.119029>